

Penerapan Relaksasi Benson Dalam Manajemen Nyeri Akut Pada Pasien Cholelithiasis Post Laparotomi Colesistectomy Di Ruang Wijaya Kusuma Bawah RSUD Kardinah Kota Tegal

Salsa Dwi Ayuni¹, Tri Sumarni², Laelly Rahmawati³

^{1,2} Program Studi Profesi Ners, Universitas Harapan Bangsa

³RSUD Kardinah Kota Tegal

Email: salsadwiayuni00@gmail.com

Abstrak

Cholelithiasis atau batu empedu merupakan batu yang terbentuk di kantung empedu yang tersusun oleh kolesterol, bilirubin, dan empedu. Laparotomy merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor abdomen. Setiap pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien. Salah satu yang sering dikeluhkan pasien adalah nyeri. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi keluhan tersebut adalah Teknik relaksasi benson. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teknik relaksasi benson pada pasien cholelithiasis post laparotomy colesistectomy dengan nyeri akut di RSUD Kardinah Kota Tegal. Studi dilakukan melalui observasi selama 3 hari, dengan intervensi selama 3x 24 jam pada tanggal 16–18 April 2025. Metode dalam desain studi kasus ini adalah studi kasus deskriptif dengan subjek satu pasien berusia 50 tahun. Data dikumpulkan melalui pengkajian nyeri sebelum dan sesudah intervensi relaksasi Benson. Hasil menunjukkan penurunan signifikan pada skala nyeri dari 7 menjadi 3 setelah penerapan teknik relaksasi Benson. Teknik relaksasi Benson efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien post laparotomy colesistectomy, meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses penyembuhan.

Kata kunci: Cholelithiasis, Post Laparotomi Colesistectomy, Relaksasi Benson

Abstract

Cholelithiasis or gallstones are stones that form in the gallbladder composed of cholesterol, bilirubin, and bile. Laparotomy is one of the major abdominal surgical procedures. Every surgery can cause discomfort and trauma to the patient. One of the common complaints from patients is pain. One non-pharmacological intervention that can be applied to address this complaint is the Benson relaxation technique. This case study aims to describe the application of the Benson relaxation technique in a patient with cholelithiasis post-laparotomy cholecystectomy experiencing acute pain at RSUD Kardinah in Tegal City. The study was conducted through observation over 3 days, with interventions carried out for 3 x 24 hours on April 16–18, 2025. The method used in this case study design is descriptive case study with a subject of one 50-year-old patient. Data were collected through pain assessment before and after the Benson relaxation intervention. The results showed a significant reduction in pain scale from 7 to 3 after the application of the Benson relaxation technique. The Benson relaxation technique is effective in reducing pain in patients post-laparotomy cholecystectomy, improving comfort and accelerating the healing process.

Keywords: Cholelithiasis, Post Laparotomy Cholecystectomy, Benson Relaxation

1. PENDAHULUAN

Cholelithiasis atau batu empedu adalah batu yang terbentuk di kantung empedu yang tersusun oleh kolesterol, bilirubin, dan empedu [6]. Pada umumnya batu-batu ini tidak menunjukkan gejala dan ditemukan secara tidak sengaja. Pasien yang bergejala umumnya

merasakan nyeri perut kanan atas setelah makan makanan berminyak atau pedas, mual, muntah, dan nyeri ulu hati yang menyebar hingga ke punggung [4]. Batu empedu dapat menyebabkan komplikasi yang serius seperti kolesistitis, pankreatitis akut, dan kanker kantung empedu [14]. Batu empedu terbentuk akibat dari pengosongan kantung empedu yang lambat. Saat kantung empedu tidak sepenuhnya terkuras, dapat terbentuk endapan empedu yang kemudian dapat menjadi batu empedu [10][11]. Sumbatan pada saluran empedu akibat berbagai faktor seperti penyempitan saluran maupun neoplasma juga dapat menyebabkan terbentuknya batu empedu [7] [8].

Cholelithiasis mengganggu 10% hingga 20% orang dewasa dari seluruh dunia. Di eropa barat, jumlah kasusnya berkisar dari 5,9% hingga 21,9%. Tingkat prevalensi 3,2% hingga 15,6% dilaporkan di Asia. Penyakit ini lebih sering dijumpai pada wanita dibandingkan pria. Batu empedu jarang ditemukan pada usia remaja dan paling sering ditemukan pada usia 50-70 tahun. *Cholelithiasis* merupakan penyakit sistem hepatobilier yang berhubungan dengan biaya sosial ekonomi tertinggi. Prevalensi *cholelithiasis* di Indonesia masih belum pasti secara keseluruhan, tetapi berdasarkan penelitian pada tahun 2021 pada periode 2018-2020 di RSU Anutapura Palu, angka kejadian *cholelithiasis* pada orang dewasa sebanyak 66% dan pada lansia sebanyak 28%. Berdasarkan jenis kelamin, batu empedu lebih sering dijumpai pada wanita sebanyak 70% dibandingkan pada pria yang hanya sebanyak 30% [1].

Laparatomy merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi) [9]. Setiap pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien. Salah satu yang sering dikeluhkan klien adalah nyeri. Pada penelitian menyatakan bahwa nyeri *post Laparatomy* terjadi pada 15% kasus, yang berpotensi 35% nyeri. Nyeri merupakan pengalaman emosional dan sensori yang tidak menyenangkan yang muncul dari kerusakan jaringan secara aktual atau menunjukkan adanya kerusakan, Nyeri akut berdurasi singkat (kurang lebih 6 bulan) [3].

Teknik distraksi merupakan salah satu tindakan non farmakologi berupa pengalihan rasa nyeri, teknik yang peneliti gunakan yaitu teknik relaksasi benson. Karena nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh pasien, sehingga menjadi tanggung jawab perawat untuk memberikan rasa aman dan nyaman terkait nyeri pada pasien tersebut. Dengan menggunakan teknik relaksasi benson perawat diharapkan dapat menurunkan nyeri yang dirasakan pada pasien dan memberi pengertian bahwa segala bentuk nyeri datangnya dari Tuhan yang sedang memberikan ujian kepada hambanya. Sehingga nyeri tidak berdampak negatif terhadap hemodinamik pasien, waktu kesembuhan luka, dan rasa nyaman pasien [3].

Dalam pelaksanaan terapi relaksasi benson, terapi yang menggabungkan teknik napas dalam dengan melibatkan keyakinan pada pasien post laparotomi dapat dibuktikan lebih efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien, dimana pada pasien yang dikelola oleh peneliti memberikan respon perubahan yang signifikan sebelum diberikan terapi relaksasi benson skala nyeri 5 dan setelah diberikan terapi benson terjadi perubahan menjadi skor skala nyeri 2 dengan keadaan pasien jauh lebih tenang dari sebelumnya [12] oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan implementasi terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis *cholelithiasis post laparotomi colesistectomy* di Ruang Wijaya Kusuma Bawah RSUD Kardinah Kota Tegal pada Tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan proses keperawatan yang mencangkup pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, tindakan dan evaluasi dengan fokus pada diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien

cholelithiasis post operasi laparatomy colesistectomy dengan pemberian terapi relaksasi benson.

Subjek studi kasus adalah Ny. H, perempuan 50 tahun dengan diagnosa medis *cholelithiasis* dengan riwayat sekarang post operasi laparatomy H+1 *cholesistectomy*. Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari satu orang. Studi kasus termasuk tipe pendekatan dalam penelitian yang fokus hanya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui asuhan keperawatan yang tepat terhadap nyeri akut pada pasien dengan menerapkan pemberian terapi relaksasi benson 3 x 24 jam. Penerapan teknik ini dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pengumpulan data mengenai tingkat nyeri dilakukan sebelum dan sesudah intervensi terapi relaksasi benson diberikan. Data yang diperoleh dari manajemen studi kasus disajikan dan dievaluasi untuk menentukan efektivitas pemberian teknik relaksasi benson selama 3 x 24 jam pada pasien cholelithiasis post operasi laparatomy cholesistectomy, guna mengetahui apakah intervensi tersebut dapat mengurangi keluhan nyeri dan mendukung asuhan keperawatan yang tepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien perempuan berusia 50 tahun dirawat di ruang Wijayakusuma Bawah RSUD Kardinah Kota Tegal dengan diagnosa medis *Cholelithiasis post operasi laparatomy colesistectomy*. Pasien Ny. H datang dari Poli penyakit dalam dan sudah memeriksakan kondisinya selama 1 bulan yang akhirnya dokter menyarankan untuk dilakukan Laparotomi. Ny. H mengeluh sering nyeri perut seperti asam lambung. Tindakan Laparotomi dilakukan pada 15 April 2025. Pengkajian dilakukan pada 16 April 2025, H+1 Post OP Laparotomi. Pasien mengeluhkan nyeri pada luka jahitan di perut, rasa nyerinya hilang timbul dengan skala nyeri 7, Pasien bersikap protektif, Terpasang draine di perut. Rasanya nyerinya seperti ditusuk-tusuk. Luka Post masih sedikit kemerahan. Data objektif pasien tampak meringis kesakitan dan menahan nyeri, tanda-tanda vital meliputi TD 135/90 mmHg, RR 22 x/menit, Frekuensi nadi 85 x/menit. Hasil pemeriksaan fisik dan penunjang menunjukkan kondisi umum pasien tampak lemah, dengan beberapa parameter laboratorium abnormal, termasuk peningkatan leukosit sebesar 11,38 mg/dL (kisaran normal 4,4-11,3 mm³), bilirubin direk 0,24 mg/dL (kisaran normal 0-0,20 mg/dL . Dari data tersebut ditegakkan diagnosis cholelithiasis, dan diagnosis keperawatan yang paling utama adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera.

Intervensi yang direncanakan dan dilaksanakan meliputi Mengidentifikasi keadaan umum pasien, Mengidentifikasi (lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri,skala nyeri), Memberikan teknik nonfarmakologis untuk meredakan nyeri (terapi relaksasi benson) dan Mengajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri (terapi relaksasi benson). Teknik relaksasi benson merupakan suatu teknik pernafasan yang melibatkan kepercayaan dan keyakinan pasien sehingga dapat menurunkan konsumsi oksigen dalam tubuh yang akan berdampak pada rileksnya otot-otot, hal ini akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman [5]. Latihan tersebut dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada pasien tentang teknik relaksasi benson dengan menunjukkan demonstrasi dengan durasi 5-10 menit, dimana langkah pertama pasien diminta untuk fokus, tangan, kaki untuk rileks, kemudian langkah kedua pasien diminta mengambil napas dalam dari hidung setelah itu dihembuskan secara perlahan melalui mulut diulang sebanyak 3 kali, langkah ketiga pasien diminta mengucapkan kalimat *astagfirullah hal azim* didalam hati sebanyak 3 kali dengan rileks dan keadaan pasrah, tahap-tahapan ini dilakukan 3 kali pendampingan selama nyeri muncul dengan durasi 5-10 menit pada setiap sesi. Menunjukkan pasien mengatakan lebih rileks dan nyerinya sedikit berkurang. Keuntungan dari teknik relaksasi benson ini dilakukan yaitu dapat

menurunkan skala nyeri sedang menjadi skala ringan dan pada teknik relaksasi benson ini dapat dilakukan dimana saja tanpa menganggu aktivitas yang lainnya [12].

Teknik relaksasi benson bermanfaat bagi pasien dengan diagnosa medis *cholelithiasis post operasi laparotomy colesistectomy* karena dapat membantu orang menjadi rileks dan dapat memperbaiki berbagai aspek kesehatan fisik, serta membantu individu untuk mengontrol diri dan memfokuskan perhatian sehingga pasien dapat mengambil respon yang tepat saat berada dalam situasi yang menegangkan [13]. Dengan menenangkan sistem saraf dan menciptakan respons relaksasi, terapi ini mendukung pemulihan fisik dan emosional, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan. Pasien dapat mengalami penurunan nyeri dan ketegangan otot yang biasanya terjadi pascaoperasi.

Pada hari pertama Rabu tanggal 16 April 2025, fokus intervensi keperawatan adalah Mengidentifikasi keadaan umum pasien, Mengidentifikasi (lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri) serta mengidentifikasi skala nyeri untuk mengetahui tingkat nyeri pasien. Pasien belum diberikan teknik non farmakologis teknik relaksasi benson pada tahap awal. Pasien masih mengeluhkan nyeri perut bagian bawah bekas operasi laparatomy rasanya seperti di tusuk-tusuk dengan skala nyeri numerik 7.

Pada hari kedua Kamis tanggal 17 April 2025, intervensi difokuskan pada edukasi dan praktik teknik. Pasien diajarkan Teknik relaksasi benson tersebut secara verbal dan dengan demonstrasi langsung oleh perawat. Setelah dilakukan latihan relaksasi benson, pasien menunjukkan respon positif dan menyatakan nyeri mulai sedikit berkurang. Kemudian memfasilitasi istirahat dan tidur untuk mendukung kenyamanan dan ketenangan pada pasien pasca operasi laparotomy. Rasa nyeri yang dirasakan pasien berkurang dari skala *numeric 7* turun menjadi skala 5. Hal ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson sudah mulai berpengaruh pada penurunan nyeri post operasi meskipun belum sepenuhnya optimal.

Pada hari ketiga Jumat tanggal 18 April 2025, dilakukan penguatan edukasi dan pengulangan Teknik relaksasi benson. Pasien mengatakan bahwa setelah rutin melakukan teknik tersebut, keluhan nyeri semakin berkurang, dan pasien mulai merasa lebih rileks. Secara objektif, Tekanan Darah: 130/87 mmHg, Nadi: 83 x/menit pasien tampak keadaannya lebih baik dan tenang. Intervensi ini menunjukkan keberhasilan secara klinis dalam mengurangi Tingkat nyeri pasien post operasi laparatomy.

Tabel 1. Adapun rincian evaluasi hasil intervensi per hari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tanggal	Pre	Post
16 April 2025	Pasien mengatakan nyeri perut bagian bawah bekas operasi P : pasien mengatakan nyeri ketika bergerak dan nyeri hilang ketika berbaring, Q : rasanya seperti di tusuk-tusuk, R : bagian perut post op, S : Skala 7, T : Hilang timbul. TTV : TD : 135/95 Nadi : 85x/menit, RR : 22 x menit	Pasien mengatakan nyeri bagian perut post operasi, P : pasien mengatakan nyeri ketika bergerak dan nyeri hilang ketika berbaring, Q : rasanya seperti di tusuk-tusuk, R : bagian perut post op, S : Skala 7, T : Hilang timbul. Pasien tampak menahan rasa sakit nyerinya, S : Skala 7, T : Hilang timbul. TTV : TD : 133/90 Nadi : 85x/menit
17 April 2025	Pasien mengatakan nyeri sedikit berkurang P : nyeri Ketika bergerak dan nyeri hilang Ketika berbaring, Q: seperti tertusuk-tusuk , R: perut post op h+2, S: 7, T: hilang timbul. Pasien tampak meringis masih menahan nyeri TTV : TD : 132/90 Nadi : 87x/menit , RR: 24x/menit	Pasien mengatakan nyeri sedikit berkurang, P : nyeri Ketika bergerak dan nyeri hilang Ketika berbaring, Q: seperti tertusuk-tusuk , R: perut post op h+2, S: 5, T: hilang timbul S : Skala 7, T : Hilang timbul. TTV : TD : 131/88 Nadi : 84 x/menit,
18 April 2025	Pasien mengatakan masih sedikit nyeri P : Nyeri terasa saat bergerak Q : Nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : Nyeri dibagian perut post operasi, S : Skala nyeri 5,T : Nyeri hilang timbul TTV : TD : 130/87 mmHg, Nadi : 83 x/menit	Pasien mengatakan nyeri berkurang P : Nyeri terasa saat bergerak Q : Nyeri seperti ditusuk-tusuk ,R : Nyeri dibagian perut post operasi ,S : Skala nyeri 3, T : Nyeri hilang timbul S : Skala 7, T : Hilang timbul. TTV : TD : 128/89 Nadi : 85x/menit,

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan dari waktu ke waktu, secara subjektif Ny. H mengatakan setelah melakukan Teknik relaksasi benson nyeri berkurang P : Nyeri terasa saat bergerak Q : Nyeri seperti ditusuk tusuk ,R : Nyeri dibagian perut post operasi ,S : Skala nyeri 3, T : Nyeri hilang timbul, secara objektif ditandai Ny. H tampak meringis menahan nyeri berkurang, tampak lebih rileks. Hal ini sejalan dengan [3] pemberian terapi Relaksasi Benson dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengatasi nyeri pada pasien post laparotomy. Teknik relaksasi benson ini adalah berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berkali-kali dengan ritme teratur. Relaksasi diperlukan pengendoran fisik secara sengaja, dalam relaksasi benson akan digabungkan dengan sikap pasrah, sikap pasrah ini merupakan respon relaksasi yang tidak hanya terjadi pada tataran fisik saja tetapi juga psikis yang lebih mendalam.

Teknik relaksasi benson merupakan terapi pendamping dari terapi medis, teknik ini dapat digunakan pada saat Ny. H mau melakukan pergerakan maupun setelah bergarak, dimana teknik relaksasi benson ini akan membantu merilekskan otot yang tegang yang mengakibatkan nyeri pada bagian perut Ny.H sehingga pasien merasa nyaman dan juga nyeri yang dialami pada saat bergerak atau setelah bergerak menjadi menurun [5]. Secara objektif juga ada hasil yang memperlihatkan perubahan dimana sebelum diberi terapi benson nadi dan tekanan darah pasien tinggi setelah diberikan terapi nadi dan tekanan darah normal, pasien juga tidak gelisah dan tidak menunjukkan raut wajah meringis. Hal ini menunjukkan bahwa terapi relaksasi benson efektif dalam menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien [2].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan intervensi keperawatan yang dilakukan terhadap Ny. H, pasien dengan diagnosa medis cholelithiasis yang mengalami keluhan utama nyeri post operasi laparatomy colesistectomy, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan utama yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Intervensi yang dilakukan secara bertahap mulai dari Mengidentifikasi keadaan umum pasien, Mengidentifikasi (lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri) serta mengidentifikasi skala nyeri, hingga penerapan teknik relaksasi benson selama tiga hari berturut-turut menunjukkan adanya perbaikan signifikan baik secara subjektif maupun objektif.

Teknik relaksasi benson terbukti efektif menurunkan keluhan tingkat nyeri pasien post operasi laparatomni Teknik relaksasi benson terbukti efektif menurunkan keluhan tingkat nyeri pasien post operasi laparatomy selama tiga hari berturut-turut nyeri berkurang P : Nyeri terasa berkurang saat bergerak Q : Nyeri seperti ditusuk tusuk ,R : Nyeri dibagian perut post operasi ,S : Skala nyeri 3, T : Nyeri hilang timbul, secara objektif ditandai Ny. H tampak meringis menahan nyeri berkurang. Tanda-tanda vital : TD : 128/89 mmHg. Teknik relaksasi benson ini dapat membuat pasien menjadi lebih rileks dan tenang.

Keberhasilan intervensi ini tidak terlepas dari peran aktif perawat sebagai edukator dan fasilitator, yang secara konsisten mendampingi pasien dalam proses pembelajaran dan penerapan teknik relaksasi benson dalam manajemen nyeri pada pasien post operasi pembedahan. Selain murah dan mudah diaplikasikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amran M., R. A. , Mahlil. (2021). "Profil Kolesterol Serum Penderita Batu Empedu yang Ditemukan Pada Pemeriksaan USG di RSU Anutapura Palu Tahun 2018-2020".
- [2] A. Melina. (2023). "Dengan Post Laparatomy Neoplasm Ovarium Kistik" Universitas Sriwijaya , Sumatera Selatan , Indonesia," vol. 3, no. November, pp. 131–136.
- [3] A. Renaldi, J. Doli, and T. Donsu. (2020). "Relaksasi Benson terhadap Tingkat Persepsi Nyeri pada Pasien Post Laparatomy di RSUD Nyi Ageng Serang Benson Relaxation

- against Pain Perception Levels in Post Laparotomy Patients at Nyi Ageng Serang Hospital," *J. Keperawatan*, vol. 9, no. 1, pp. 50–59.
- [4] Chen, L., Yang, H., Li, H., He, C., Yang, L., & Lv, G. (2022). "Insights into modifiable risk factors of cholelithiasis: A Mendelian randomization study". *Hepatology*, 75(4), 785–796. <https://doi.org/10.1002/hep.32183>
- [5] Dendi, W. Widada, and U. M. Jember. (2024). "Implementasi teknik relaksasi benso pada pasien kolelitiasis pasca laparotomy dengan masalah nyeri akut diruang mawar rumah sakit baladhika husada jember," vol. 8, no. 7, pp. 496–500.
- [6] Iqbal Rivai, M., Naomi Louise Lalisan, A., Nugroho, A., Ary Wibowo, A., Yuda Handaya, A., Arifin, F., Situmorang, I., Prabowo, E., Mayasari, M., Tendean, M., Rudiman, R., Setyadi, K., Shobachun Niam, M., Suprapto, B., Putra, J., Lesmana, T., Mazni, Y., Muradi Muhar, A., Made Mulyawan, I., & Jean Maurice Lalisan, T. (2024). "Konsensus Perhimpunan Dokter Spesialis Bedah Digestif Indonesia tentang Pedoman Diagnosis dan Tatalaksana Batu Saluran Empedu".
- [7] Jones MW, Weir CB, & Ghassemzadeh S. (2023). "Gallstones (Cholelithiasis)". StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459370/>
- [8] Perwira Aji, S., Arania, R., & Maharyuni, E. (2024). "Cholelithiasis di Rumah RSUD Cilacap Pada Bulan Desember 2020". e-ISSN 2544 6251 Aji. In *Jurnal Wacana Kesehatan* (Vol. 5, Issue 2).
- [9] Pogorelić, Z., Lovrić, M., Jukić, M., & Perko, Z. (2023). "The Laparoscopic Cholecystectomy and Common Bile Duct Exploration: A Single-Step Treatment of Pediatric Cholelithiasis and Choledocholithiasis". *Journal Children*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/children9101583>
- [10] PPNI (2018). "Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan". Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- [11] Putra, A. P., Christine, G., Amin, Z., & Fauzi, A. (2021). "Pendekatan Diagnosis dan Tatalaksana Sindrom Mirizzi". 2(3), 183–189.
- [12] R. N. Nadianti and J. Minardo. (2023). "Manajemen Nyeri Akut pada Post Laparotomi Apendisis di RSJ Prof. Dr. Sorejo Magelang," *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 75–87. doi: [10.35473/jhhs.v5i1.253](https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.253).
- [13] Satriana and Feriani. (2020). "Terapi Relaksasi Benson Dan Genggam Jari," vol. 1, no. 3, pp. 1731–1737.
- [14] Zdanowicz, K., Daniluk, J., Lebensztejn, D. M., & Daniluk, U. (2022). "The Etiology of Cholelithiasis in Children and Adolescents—A Literature Review". In *International Journal of Molecular Sciences* (Vol. 23, Issue 21). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijms232113376>